

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya mayoritas adalah petani. Ada 4 komoditi strategis dan prioritas pada pengelolaan komoditi tanaman pangan tahun 2015-2019 yaitu padi, jagung, kedelai, dan ubi kayu. Diantara 4 komoditi tanaman pangan tersebut, komoditi tanaman padi sawah yang paling dominan dibudidayakan. Namun demikian produksi pertanian yang diperoleh selama ini ditingkat usahatani padi sawah masih rendah bahkan pemerintah Indonesia sampai mengimpor beras dari luar negeri. Padahal produksi padi sawah di Indonesia masih bisa ditingkatkan apabila ada sedikit perbaikan tentang teknik budidayanya yang benar yang mampu meningkatkan produktivitas sehingga adanya pertambahan pendapatan petani. Oleh karena itu pemerintah Indonesia menargetkan produksi padi di tahun 2015 ini sebesar 74.844.901 ton (Kementerian Pertanian-RI Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2014).

Menurut Adiratma (2004: 11) Indonesia sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduk hidup dari pertanian. Bahan makanan seperti padi atau beras hanya diproduksi oleh petani rakyat, hampir tidak ada yang diproduksi oleh petani besar atau pengusaha pertanian besar. Hasil produksi pertanian rakyat dengan luas usahatani dibawah setengah hektar sering tidak mencukupi kebutuhan untuk seluruh penduduk. Akibatnya, kekurangannya pun di impor dan impor beras sudah dilakukan sejak zaman penjajahan.

Semua usaha pertanian pada dasarnya adalah kegiatan ekonomi sehingga memerlukan dasar-dasar pengetahuan yang sama akan pengelolaan tempat usaha, pemilihan benih/bibit, metode budidaya, pengumpulan hasil, distribusi produk, pengolahan dan pengemasan produk, serta pemasaran. Apabila seorang petani memandang semua aspek ini dengan pertimbangan efisiensi untuk mencapai keuntungan maksimal maka ia melakukan pertanian intensif (*intensive farming*). Usaha pertanian yang dipandang dengan cara ini dikenal sebagai agribisnis. Program dan kebijakan yang mengarahkan usaha pertanian ke cara pandang demikian dikenal sebagai *intensifikasi*. Karena pertanian industrial selalu

menerapkan pertanian intensif, keduanya sering kali disamakan (Bukhori, 2013: 2).

Pendayagunaan sumber daya pertanian menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas pertanian sehingga sumber daya yang terbatas itu harus dialokasikan seefisien mungkin. Seperti diketahui sumber daya pertanian yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, air, termasuk unsur-unsur yang terkandung didalamnya merupakan sumber daya yang utama untuk kelangsungan hidup manusia. Pengelolaan yang tidak bijaksana dan mengacu kedepan akan berakibat menurunnya kualitas sumber daya itu sendiri yang akhirnya berpengaruh terhadap produktivitas pertanian (Phahlevi, 2013: 3).

Di Provinsi Gorontalo, program pertaniannya terfokus pada agropolitan jagung, akan tetapi potensi pertanian pada sektor usahatani padi sawah juga tidak kalah saing dengan agropolitan jagung. BPS Provinsi Gorontalo di tahun 2013 lalu mencatat luas lahan sawah sebesar 32.557 ha, luas panen sebesar 54.865 ha, produksi padi sawah sebesar 290.231 ton, dengan produktivitas 52.90 kw/ha. Kabupaten Gorontalo adalah salah satu kabupaten di Provinsi Gorontalo dengan luas lahan sawah secara keseluruhan yaitu sebesar 13.904 ha, luas panen 23.759 ha, produksi padi sawah sebesar 122.905 ton, dengan tingkat produktivitas 51.73 kw/ha (BPS Provinsi Gorontalo, 2014: 131-133). Namun jika dilihat dari tingkat kesejahteraan petani dan kontribusinya pada pendapatan daerah, hingga saat ini pertanian di Kabupaten Gorontalo masih belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal untuk sektor usahatani padi sawah. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah Kabupaten Gorontalo kurang memberdayakan petani, tetapi juga terhadap sektor pertaniannya secara keseluruhan, lebih khususnya pada petani padi.

Kecamatan Tabongo merupakan salah satu dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Gorontalo yang terbentuk dari adanya pemekaran dari Kecamatan Batudaa. Penduduknya berasal dari berbagai kecamatan, yaitu Kecamatan Bongomeme, Kecamatan Dungaliyo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kecamatan Biluhu. Ada juga masyarakatnya yang berada dari luar daerah Gorontalo seperti, Pulau Jawa, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Maluku dan

Papua. Produksi padi sawah di kecamatan ini tidak kalah saing dengan produksi padi sawah di kecamatan lain yang ada di Kabupaten Gorontalo. Program peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman pangan (padi sawah) untuk mencapai swasembada dan swasembada berkelanjutan di Kecamatan Tabongo di tahun 2013 yaitu sebesar 1.217,98 ha/48 LL (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Gorontalo, 2013).

Desa Ilomangga merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tabongo dengan luas wilayah keseluruhan 500 ha dengan potensi sawah 350 ha. Dari data BP3K Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo, desa ini memiliki lahan sawah irigasi 390 ha dan lahan darat 96 ha. Produksi padi di desa ini \pm 2,5 ton/ha, jika dikalikan dengan lahan sawah, produksi padi di desa ini \pm 975 ton. Desa Ilomangga memiliki 4 dusun yaitu Dusun Pone, Dusun Dulipo, Dusun Serikat Tani, Dusun Ilomangga Utara. Pemilihan tempat ini dikarenakan mayoritas penduduknya adalah petani, sedangkan usahatani yang dominan di usahakan yaitu usahatani padi sawah (BP3K Kecamatan Tabongo, 2014).

Mencermati uraian yang di kemukakan diatas, terlintas dipemikiran penulis untuk menganalisa usahatani padi sawah di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dengan judul "*Analisis Usahatani Padi Sawah serta Kelayakannya di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo*".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Berapa besarnya biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi sawah di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo.
2. Apakah usahatani padi sawah di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo layak diusahakan dilihat dari segi keuntungannya.

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi sawah di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo.

2. Mengetahui kelayakan usahatani padi sawah di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo dilihat dari segi keuntungannya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo, sekaligus bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis.
2. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang lebih baik dimasa depan, terutama dalam pengembangan usahatani padi sawah bahkan mungkin untuk pertanian secara menyeluruh menuju kearah yang lebih baik lagi.
3. Bagi petani, hasil penelitian diharapkan agar menjadi acuan atau tolak ukur apakah usahatani padi sawah tersebut layak tidaknya untuk diusahakan dengan mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan serta dapat berusahatani dengan lebih baik.
4. Bagi pihak lain yang membutuhkan, diharapkan dapat menjadi bahan pustaka dan informasi untuk masalah yang sama dimasa depan.